

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Watchdoc Documentary merilis film dokumenter berjudul *Nisan Tanpa Keadilan* pada 1 Oktober 2023, perilisan film ini bertepatan dengan peringatan satu tahun tragedi kemanusiaan di Stadion Kanjuruhan. Film yang disutradarai oleh Rizky Pranata Putra ini diedarkan melalui kegiatan nonton bareng atau nobar yang dilakukan tersebar di seluruh Indonesia dengan promosi yang dilakukan melalui akun media sosial rumah produksi film dokumenter tersebut, yaitu *Watchdoc Documentary*. *Nisan Tanpa Keadilan* kemudian diunggah pada 23 Oktober 2023 di kanal Youtube *Watchdoc Documentary*.

Tragedi kemanusiaan di Stadion Kanjuruhan atau lebih dikenal masyarakat sebagai Tragedi Kanjuruhan ialah kerusuhan yang terjadi di dunia sepak bola Indonesia di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, ketika berlangsungnya pertandingan antara klub sepak bola Persebaya Surabaya dan Arema FC pada 1 Oktober 2022. Insiden tersebut menyebabkan korban meninggal dunia mencapai seratusan dan ratusan lainnya alami luka-luka. Peristiwa tersebut tercatat sebagai peristiwa dalam dunia sepak bola terbesar kedua di dunia yang memakan korban tewas 135 orang dan 254 lainnya luka-luka.

Kerusuhan yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang ini meletus setelah Arema FC kalah 2-3 melawan Persebaya Surabaya. Menurut Kapolda Jatim Irjen Nico Afinta dalam konferensi pers di Polres Malang, dikutip dari *detik.com*, rasa

kecewa yang dialami suporter atas kekalahan tim kesayangannya yang tidak pernah kalah di kandang sendiri selama 23 tahun membuat suporter turun dan memasuki lapangan untuk mencari para pemain guna melampiaskan kekecewaannya. Dalam upaya pencegahan dan pengalihan tin keamanan agar suporter tidak turun ke lapangan dan berakhir ricuh, gas air mata ditembakkan oleh polisi pada para suporter yang melakukan tindakan anarkis dengan melakukan tindak kekerasan pada petugas kepolisian hingga merusak fasilitas stadion (Wibawana, 2022).

Irjen Nico Afinta menyatakan penyebab tragedi tersebut karena penumpukan massa dalam satu tempat sehingga banyak korban yang mengalami sesak nafas karena kekurangan oksigen dan terinjak-injak karena terjadi desak-desakan antara para suporter karena panik. Tragedi besar tersebut juga membuat Jokowi, selaku Presiden Indonesia memberikan pernyataan dukacita dan memberi arahan pada Kapolri untuk mengusut tuntas kejadian mengenaskan tersebut.

Tak butuh waktu lama, tragedi Kanjuruhan langsung mendapat banyak perhatian dari warga net. *Hashtag* #PrayForKanjuruhan menjadi *trending topic* nomor 1 untuk Indonesia di platform media sosial *Twitter*. Tak hanya warga Indonesia, tragedi ini juga mendapat perhatian dari mancanegara dengan mengirimkan ucapan duka dan mendoakan korban serta menguatkan keluarga korban yang ditinggalkan. Tak lama dari itu, *hashtag* #UsutTuntas juga ramai dipakai warga net untuk mendesak pemerintah dan kepolisian untuk melakukan pengusutan tuntas terhadap tragedi kemanusiaan tersebut, terlebih dengan beredarnya potongan video dan cerita dari korban selamat terkait tindakan resesif aparat yang melakukan tembakan gas air mata ke tribun penonton yang memiliki

ruang gerak sempit hingga menyebabkan suporter panik dan berdesak-desakan untuk keluar stadion. Bahkan setelah vonis ditetapkan pada terdakwa, masyarakat Indonesia, para korban dan keluarga masih menuntut keadilan atas meninggalnya keluarga mereka. Beragam ketidakadilan yang dirasakan dan dialami para korban dan keluarga korban tragedi Kanjuruhan diangkat dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* ini.

Dalam film *Nisan Tanpa Keadilan* ini, penonton dapat menyaksikan investigasi yang mendalam terkait Tragedi Kanjuruhan, sambil menggali rincian tentang proses persidangan yang dianggap masih jauh mencapai keadilan. Film ini dihadirkan dalam format dokumenter yang menggambarkan sudut pandang berbagai pihak, mulai dari keluarga yang kehilangan 135 orang dalam peristiwa tragis tersebut, pendukung, hingga para ahli hukum yang bertugas mengawal perkembangan kasus Kanjuruhan.

Film ini menarik karena tidak hanya mengangkat isu tentang keadilan yang terabaikan, namun juga merangkai dan membuatnya dengan melalui investigasi. Cara *Watchdoc* dalam memadukan kekuatan visual dengan esensi investigasi juga menarik untuk diteliti.

Investigasi sendiri merupakan proses penyelidikan terhadap sesuatu yang belum atau tidak pernah diketahui sama sekali oleh seseorang untuk dilaporkan. Dalam ruang lingkup jurnalisme, investigasi dapat berupa cara yang dilakukan jurnalis dalam peliputan. Jurnalisme investigasi ialah kegiatan yang dilakukan pelaku jurnalistik untuk mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan suatu informasi, isu maupun berita yang bersifat investigatif, atau sebuah penelusuran

panjang untuk mengungkap kesaksian dan bukti secara fisik dari suatu persoalan yang kontroversial (Santana, 2008).

Laporan investigasi bisa juga dilakukan melalui film yang bersifat dokumenter. Dokumenter investigasi sendiri biasanya dikemas dengan maksud untuk mengungkap misteri dari peristiwa atau fenomena yang belum atau tidak pernah diungkap untuk diketahui khalayak dengan jelas. Menurut Fachruddin (2012), dokumenter investigasi sendiri merupakan kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Hanya saja yang membedakannya dengan laporan investigasi terletak pada penonjolan aspek visual, peristiwa atau isu yang diangkat biasanya merupakan peristiwa yang ingin diketahui secara lebih mendalam, entah untuk diketahui publik maupun tidak. Selain itu, dokumenter investigasi juga terkadang membutuhkan rekonstruksi untuk memperjelas peristiwa yang terjadi dalam prosesnya (Fachruddin, 2012).

Peneliti tertarik untuk meneliti film dokumenter ini dalam kaitannya yang menggunakan penyelidikan investigasi, terlebih *Watchdoc* dikenal sebagai rumah produksi film dokumenter dan terkenal dengan film dokumenter investigasinya seperti *The End Game*, *Sexy Killers*, *Kinipan*, dan lain sebagainya. *Watchdoc* juga banyak meraih penghargaan atas karya-karya film dokumenternya, diantaranya penghargaan Ramon Magsaysay untuk kategori *Emergent Leadership*. Penghargaan ini diberikan kepada *Watchdoc Documentary* karena film-film yang telah diproduksi *Watchdoc* dianggap termasuk jurnalisme investigasi yang menggunakan platform baru dan menarik dengan mengangkat isu lingkungan, masalah sosial, dan hak asasi manusia. Selain itu, seperti yang diungkapkan Van

Zoast yang dikutip Alex Sobur dalam *Membaca Buku (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)* yang disusun oleh Haryati (2021), menyatakan bahwa film tersusun atas tanda-tanda yang dikelompokkan dalam suatu sistem tanda yang menyatu guna mencapai efek yang diharapkan. Film tergabung dalam tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu atau disebut juga tanda ikonis dan umumnya dibangun atas banyak tanda, dengan tanda utama berupa sumber dan suara. Film sebagai suatu fenomena komunikasi yang sarat akan tanda dapat dianalisis dengan semiotika. Dengan demikian, dalam peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menganalisis film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* hasil produksi *Watchdoc Documentary*.

Dalam kaitannya dengan wilayah kajian kejournalistikan, banyak karya jurnalistik di Indonesia yang dilabeli investigatif menimbulkan perdebatan akan layaknya label tersebut. Hal ini dikarenakan sebagaimana yang diungkapkan Laksono (2016) bahwa produk atau karya investigasi sudah pasti memakai teknik investigasi dalam setiap proses peliputannya, namun teknik investigasi ini belum tentu menghasilkan karya jurnalistik investigasi. Sebuah karya jurnalisme investigatif harus memenuhi berbagai elemen jurnalisme investigatif, tanpa memenuhi elemen tersebut, laporan hanya akan berupa *in-depth report*. Atas alasan tersebut peneliti merasa penting mengetahui elemen-elemen jurnalisme investigatif untuk mengidentifikasi suatu karya dan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi media dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas jurnalisme investigasi.

Berdasar pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme investigasi dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* dengan berdasarkan pada konsep elemen-elemen jurnalisme investigasi yang dikemukakan Dandhy Dwi Laksono (2016) dengan mengangkat judul “Elemen Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Nisan Tanpa Keadilan*)”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana jurnalisme investigasi diterapkan dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* karya *Watchdoc Documentary* dengan mengidentifikasi elemen-elemen jurnalisme investigasi Dandhy Dwi Laksono yang terdapat dalam film tersebut. Secara lebih detail, berikut pertanyaan penelitian yang dirumuskan:

- 1) Bagaimana film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* menggambarkan aspek kepentingan publik sebagai bagian dari praktik jurnalisme investigasi?
- 2) Bagaimana film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* menggambarkan aspek penuntasan masalah sebagai bagian dari praktik jurnalisme investigasi?
- 3) Bagaimana film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* menggambarkan aktor yang terlibat dan bukti sebagai bagian dari praktik jurnalisme investigasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana jurnalisme investigasi di implementasikan dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* karya *Watchdoc Documentary*. Dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* menggambarkan aspek kepentingan publik sebagai bagian dari praktik jurnalisme investigasi.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* menggambarkan aspek penuntasan masalah sebagai bagian dari praktik jurnalisme investigasi.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* menggambarkan aktor yang terlibat dan bukti sebagai bagian dari praktik jurnalisme investigasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademis dan secara praktis

1.4.1 Akademis

Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang jurnalisme investigasi dan film dokumenter khususnya dalam tujuan keduanya untuk menyajikan dan mengungkapkan kebenaran. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang bagaimana jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film dokumenter.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sarana penyampaian masukan pada *Watchdoc Documentary* dan media lainnya dalam meningkatkan kualitas pembuatan film dokumenter dalam penggabungan dengan aspek

jurnalisme investigasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik akan isu sosial politik. Diharapkan juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi para pembuat film untuk mengeksplorasi potensi film dokumenter sebagai medium untuk jurnalisme investigasi.

1.5 Hasil Penelitian Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat peneliti. Peneliti memilih lima penelitian sebelumnya yang dapat menjadi referensi dan bahan masukan peneliti. Penelitian-penelitian sebelumnya ini memiliki kesamaan tema dan objek dalam penelitian, yaitu penelitian mengenai jurnalisme investigasi dalam film.

Penelitian Cita Inggil Megat dan Agus Sriyanto (2022) berjudul “Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter *The End Game*” yang berfokus pada konsep karakteristik dan elemen jurnalisme investigasi Santana. Penelitian ini menemukan bahwa Film dokumenter ‘*The End Game*’ memenuhi seluruh karakteristik dan unsur jurnalisme investigasi, namun tidak menekankan *cover both side*, sehingga film ‘*The End Game*’ belum bisa disebut produk jurnalisme investigasi. Nabilla Riyadi Pertiwi Putri (2023) dalam penelitiannya “Pelaksanaan Jurnalisme Investigasi Dalam Film Dokumenter *Kilometer 50* Produksi Tempo.co” menyoroti penggunaan model investigasi jurnalisme lidah yang dilakukan Tempo.co. Model yang digunakan terstruktur, terarah, dilengkapi unit peliputan dari perencanaan, tahapan, dan pengemasan. Penelitian juga menemukan bahwa film ‘*Kilometer 50*’ merupakan produk jurnalisme investigasi.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan Rizky Mardiyansyah Aries dan Septiawan Santana K berjudul “Pemenuhan Nilai Investigasi dalam Konten Youtube *Watchdoc*” yang menunjukkan bahwa film dokumenter ‘Asimetris’ secara keseluruhan berhasil menunjukkan pola jurnalisme investigasi dan dapat dikatakan sebagai produk akhir investigasi. Marwah Lusi Hamidhah dan Dewi Sukartik (2023) dalam penelitiannya “Analisis Reportase Investigasi Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*” yang juga menemukan bahwa sebagian besar film dokumenter ‘*Sexy Killers*’ memuat unsur jurnalisme investigasi dan juga menunjukkan bahwa film tersebut merupakan produk akhir investigasi.

Sedangkan Khurun In Umama (2021) dalam penelitian “Implementasi Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers* Produksi *Watchdoc*” mengkaji unsur jurnalisme advokasi dan menemukan bahwa film ‘*Sexy Killer*’ telah menerapkan hampir seluruh unsur jurnalisme advokasi kecuali asas legalitas.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Teori dan Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Cita Inggil Megat dan Agus Sriyanto (2022) “Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter <i>The End Game</i> ”	Teori Santana (2003) Pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis isi	Film dokumenter ‘ <i>The End Game</i> ’ memenuhi seluruh karakteristik dan unsur jurnalisme investigasi Santana (2003), namun tidak menekankan <i>cover both side</i> , sehingga belum bisa disebut produk jurnalisme investigasi.	Mengangkat tema yang sama, yakni jurnalisme investigasi Jenis media massa yang dikaji berupa film dokumenter	Pemilihan film yang diteliti. Teori yang digunakan, penelitian in menggunakan konsep jurnalisme investigasi Laksono

<p>Nabilla Riyadi Pertiwi Putri (2023)</p> <p>“Pelaksanaan Jurnalisme Investigasi Dalam Film Dokumenter Kilometer 50 Produksi Tempo.co”</p>	<p>Teori jurnalisme investigasi dan teori semiotika Roland Barthes</p> <p>Metode kualitatif deskriptif dan analisis data</p>	<p>Tempo.co menggunakan model investigasi jurnalisme lidah. Model yang digunakan terstruktur, terarah, dilengkapi unit peliputan dari perencanaan, tahapan, dan pengemasan. Film ini juga merupakan produk jurnalisme investigasi.</p>	<p>Mengangkat tema jurnalisme investigasi dan menggunakan jenis media film dokumenter</p>	<p>Pemilihan film yang diteliti dan fokus penelitian berbeda</p>
<p>Khurun In Umama Jurnalistik (2021)</p> <p>“Implementasi Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> Produksi <i>Watchdoc</i>”</p>	<p>Teori analisis semiotika Roland Barthes dan teori jurnalisme advokasi Eni Setiani</p> <p>Pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>	<p>Berdasarkan penelitian, film dokumenter berjudul <i>Sexy Killers</i> produksi <i>Watchdoc</i> telah menerapkan hampir seluruh unsur jurnalisme advokasi, kecuali asas legalitas.</p>	<p>Menggunakan jenis media film dokumenter</p> <p>Menggunakan teori semiotika Roland Barthes</p>	<p>Berbeda dalam tema penelitian yang diangkat dan pemilihan film yang dikaji</p>
<p>Rizky Mardiyansyah Aries dan Septiawan Santana K Jurnalistik (2020)</p> <p>“Pemenuhan Nilai Investigasi dalam Konten</p>	<p>Teori naratif Nick Lacey</p> <p>Metode kualitatif analisis</p>	<p>Pemenuhan investigasi pada film dokumenter Asimetris secara keseluruhan berhasil menunjukkan pola jurnalisme investigasi dan dapat dikatakan sebagai produk akhir investigasi</p>	<p>Mengangkat tema jurnalisme investigasi dan menggunakan jenis media film dokumenter</p>	<p>Perbedaan terletak pada pemilihan film yang diteliti dan fokus penelitiannya.</p> <p>Metode yang digunakan</p>

Youtube <i>Watchdoc</i> ”				
Marwah Lusi Hamidhah dan Dewi Sukartik (2023) “Analisis Reportase Investigasi Dalam Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> ”	Teori elemen investigasi Steve Weinberg (1996) Metode analisis isi deskriptif kuantitatif	Sebagian besar film dokumenter <i>Sexy Killers</i> memuat unsur jurnalisme investigasi dan menunjukkan pula bahwa film tersebut merupakan produk akhir investigasi.	Mengangkat tema jurnalisme investigasi dan menggunakan jenis media film dokumenter	Berbeda pada metode yang digunakan, yaitu kuantitatif, dan pada pemilihan film yang diteliti.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Teori merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami peristiwa atau fenomena dalam bidang ilmu apa pun. Peneliti menggunakan Teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini untuk membantu menemukan makna dalam film *Nisan Tanpa Keadilan*.

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan bagaimana tanda itu diinterpretasikan. Semiotika dalam film digunakan untuk menganalisis media dan untuk mengetahui film adalah bagian dari fenomena sosial yang sarat akan tanda. Menurut Sobur dalam Haryati (2021) menjelaskan bahwa film sendiri merupakan suatu bidang kajian yang relevan dan sesuai dengan analisis struktur atau semiotika. Hal ini tak lain karena film dibangun oleh tanda-tanda ikonis yang menggambarkan sesuatu (Sobur dalam Haryati: 2021).

Semiotika Roland Barthes tersusun atas beberapa tingkatan sistem bahasa, namun umumnya susunan tersebut dibuat dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa

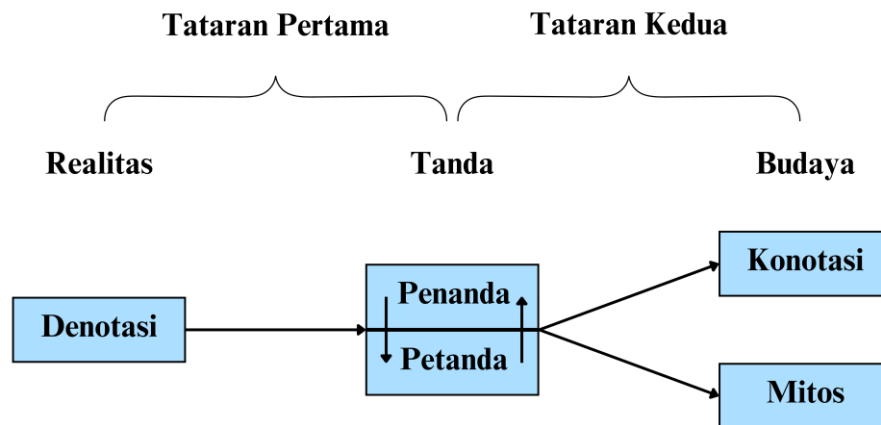
tingkat pertama sebagai objek dan tingkatan kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang memuat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur dalam Haryati, 2021). Sistem tanda pertama adalah denotasi, sedangkan sistem tingkat kedua adalah konotasi.

Denotasi merujuk pada makna eksplisit atau sangat jelas dari suatu tanda. Hubungan antara tanda dan realitas yang diwakilinya itu langsung. Artinya bahasa digunakan untuk menggambarkan objek atau konsep dengan cara yang lugas. Sedangkan Konotatif merujuk pada pemaknaan yang lebih dalam dan berkaitan dengan emosi, perasaan, nilai-nilai kebudayaan, dan ideologi. Penggambaran objek atau konsep melalui bahasa tidak selalu jelas dan dapat bervariasi berdasarkan latar belakang, budaya dan pemahaman individu. Konotasi menunjukkan bahwa bahasa bisa digunakan untuk membawa pesan yang lebih kompleks dan terkadang memiliki pesan tersembunyi.

Mitos dalam pandangan Barthes adalah bahasa, sistem komunikasi, dan pesan. Mitos merupakan suatu perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat. Mitos juga merupakan produk kelas sosial yang memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes berbeda dengan mitos yang dianggap takhayul oleh masyarakat, tidak masuk akal, a historis, dan lain-lain. Menurut Barthes, mitos juga merupakan gaya bicara dari seseorang. Mitos merupakan sistem semiologi, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia. Suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai sudut pandang masyarakat. Saat konotasi sudah sangat menetap, maka ia akan menjadi mitos, dan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi.

Mitos dalam semiotik bukanlah proses pemaknaan yang mendalam, mitos hanya merepresentasikan makna dari apa yang nampak dan bukan yang sesungguhnya.

Rumusan tentang signifikasi dan mitos adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Rumus Signifikasi dan Mitos (Umama, 2021:43)

Berdasarkan gambar tersebut, maka dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama ialah hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi. Denotasi adalah makna sebenarnya, sedangkan signifikasi tahap kedua menggunakan istilah konotasi yang berarti makna paling subjektif yang berhubungan dengan isi dan bekerja melalui mitos. Sedangkan mitos ialah makna paling dalam.

1.6.2 Kerangka Penelitian

1. Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi, seperti yang dijelaskan oleh Santana (2003) dalam Megat & Sriyanto (2022), adalah proses pengumpulan banyak bukti yang kuat untuk mengungkapkan fakta-fakta tersembunyi. Tujuannya adalah untuk memberikan suatu informasi kepada publik atau masyarakat luas tentang hal-hal

yang mencurigakan, tersembunyi, atau masalah yang perlu diungkapkan, serta untuk mendokumentasikan kesaksian yang terkait dengan peristiwa tersebut. Sebagai sebuah karya jurnalistik, investigasi memiliki beragam unsur yang sangat mendalam. Laporan yang panjang belum tentu merupakan laporan investigatif, begitu pun sebaliknya, laporan yang pendek dan singkat juga belum tentu merupakan laporan investigasi.

Menurut Laksono (2016), label investigasi pada suatu laporan sering menjadi topik perdebatan. Hal ini karena meskipun ketika proses peliputan wartawan menggunakan teknik investigasi, hasil akhir laporan tersebut belum tentu merupakan produk atau karya investigasi (Laksono, 2016).

Status atau label investigasi pada sebuah karya jurnalistik tidak ditentukan berdasarkan panjangnya laporan atau teknik penyamaran ketika mengumpulkan data, melainkan dengan melihat apakah laporan bisa mengungkap kasus kejahatan yang berkaitan langsung dengan kepentingan publik; apakah laporan membahas suatu masalah hingga menjawab semua pertanyaan dan rasa penasaran dengan tuntas; apakah laporan disertai dengan aktor-aktor yang terlibat dan disisipi bukti kuat, apakah masalah yang kompleks dalam laporan sudah dipahami dengan baik oleh khalayak (Laksono, 2016).

Dengan demikian, suatu laporan harus memenuhi lima elemen jurnalisme investigatif yang dikemukakan oleh Dandhy Dwi Laksono (2016) sebagai berikut:

1. Mengungkap pelanggaran terhadap kepentingan publik atau tindakan yang merugikan orang lain.

2. Skala kasus yang diungkap cenderung melibatkan kejadian yang meluas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
3. Menguraikan jawaban atas semua pertanyaan penting yang timbul dan memetakan masala atau isu dengan jelas.
4. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.
5. Publik dapat memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan tersebut.

Tanpa memenuhi kelima elemen jurnalisme investigasi tersebut, suatu laporan panjang jurnalistik hanya akan menjadi laporan mendalam atau *in-depth report* dan untuk mendapatkan kelima elemen jurnalisme investigatif tersebut, maka teknik peliputan pun harus menggunakan teknik peliputan investigasi.

Laporan investigasi dan *in-depth report* merupakan dua hal yang berbeda satu sama lain. Laporan investigasi bisa dikatakan sebagai tahap lanjut dari *in-depth reporting* yang berhenti di tahap penyelesaian masalah. Sementara laporan investigasi akan berlanjut dengan berusaha mencari letak kesalahan yang terjadi hingga merujuk pada siapa saja aktor-aktor yang terlibat dan bertanggung jawab atas masalah tadi. Bila dibandingkan antara laporan jurnalisme biasa dengan *in-depth report*, dan jurnalisme investigasi adalah sebagai berikut:

- a. Laporan biasa

Laporan jurnalistik biasa pada dasarnya merupakan laporan yang menceritakan suatu fenomena, peristiwa, masalah, atau kejadian kepada khalayak dengan bahasan yang memenuhi inti penyusunan berita yang terdiri atas 5W+1H,

yaitu menceritakan apa, siapa, kapan, dimana, kapan, dan bagaimana. Tujuan dari laporan jurnalistik biasanya hanya sebagai informasi bagi publik.

b. In-depth

In-depth report atau pelaporan mendalam biasanya merupakan bentuk laporan yang menjelaskan suatu peristiwa. Pelaporan ini akan lebih menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena atau masalah dapat terjadi (*how* dan *why*). Pelaporan mendalam memiliki tujuan untuk memberitahukan pengetahuan dan memberikan pemahaman terkait permasalahan yang terjadi untuk diketahui khalayak.

c. Laporan investigasi

Berbeda dengan laporan jurnalistik biasa dan *in-depth report* yang hanya menceritakan dan menjelaskan suatu permasalahan, laporan investigasi biasanya merupakan laporan yang menunjukkan suatu masalah. Investigasi akan dilakukan dengan melakukan peliputan untuk mengorek informasi dari sesuatu yang belum atau tidak pernah diketahui publik. Fokus laporan ini adalah pada apa masalah yang terjadi dan siapa orang-orang di balik layar yang terlibat dan bertanggung jawab akan masalah tersebut. Artinya laporan ini berfokus untuk menunjukkan apa dan siapa (*what* dan *who*). Adapun tujuan laporan investigasi adalah untuk membeberkan dan meluruskan persoalan dengan bergerak maju ke pertanyaan: *bagaimana bisa, sampai sejauh apa, dan siapa saja* berkaitan dengan isu atau masalah yang diangkat untuk menjadi bahan liputan.

2. Film

Film dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan media audio visual yang terdiri atas potongan gambar yang digabungkan dan disatukan menjadi kesatuan utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya, dan dengan demikian, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui medium visualnya (Alfathoni & Manesah, 2020). Sederhananya, Film menggunakan gambar-gambar yang digabungkan untuk menggambarkan dunia sosial dan budaya, sehingga film bisa menyampaikan pesan melalui cara visualnya.

Menurut Sobur dalam Haryati (2021) film pada hakikatnya merupakan medium komunikasi massa. Film adalah alat komunikasi massa yang bersifat audio visual yang sangat dinamis dalam menyampaikan pesan kepada khalayak masyarakat. Film dianggap sebagai sarana untuk berinteraksi antara pembuat film dan penonton, dan dapat menciptakan suatu bentuk dialog yang unik. Dengan menggabungkan unsur audio visual, film memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang menarik dan emosional, membentuk hubungan dialogis yang erat antara kreator film dan audiensnya.

Dalam konteks komunikasi, khususnya kejournalistikan, film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dengan menonjolkan aspek visual. Film juga dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami isu atau fenomena yang sedang dibahas dengan menampilkan realitas yang terjadi berdasarkan kejadian sebenarnya di lapangan.

3. Film Dokumenter

Nichols dalam Alfathoni & Manesah (2020) mengemukakan bahwa film dokumenter adalah suatu usaha untuk menggambarkan kembali kejadian atau realitas sesuai dengan fakta dan data yang sebenarnya. Dengan kata lain, tujuan utama film dokumenter adalah untuk memberikan gambaran yang tepat dan faktual tentang topik yang diangkat dalam film tersebut. Film dokumenter pada dasarnya tidak dapat terlepas dari keterkaitannya dengan fakta-fakta dan data yang ada. Pentingnya fakta dan data dalam film dokumenter adalah untuk menjaga kebenaran dan akurasi informasi yang disampaikan kepada khalayak. Sebagai genre yang berbasis realitas, film dokumenter harus menjaga integritasnya dengan menghindari penyajian informasi yang salah atau menyimpang. Apalagi film dokumenter memiliki tugas untuk menyampaikan gambaran realitas yang sebenarnya.

Menurut Fachruddin (2012), film dokumenter adalah jenis film yang didasarkan pada kenyataan atau kejadian yang sering kali terabaikan atau tidak terlihat oleh masyarakat umum. Fachruddin juga menyebutkan ciri-ciri film dokumenter yakni berdasarkan pada sesuatu yang nyata, terlewatkan dan enggan dilihat oleh masyarakat umum, tidak melibatkan banyak orang dalam pembuatannya, peralatan yang digunakan sederhana, dan tidak mengatasnamakan rumah produksi atau stasiun televisi.

Tujuan utama film dokumenter bukanlah untuk menciptakan peristiwa atau kejadian yang tidak benar, tetapi lebih pada upaya untuk memvisualisasikan atau merekam dengan akurat peristiwa atau kejadian yang sesungguhnya dan telah terjadi dalam kehidupan nyata. Film dokumenter berusaha untuk menyajikan

realitas dan fakta dengan seakurat mungkin, tanpa mengubah, menambahkan, atau menciptakan elemen fiksi. Film dokumenter sendiri memiliki kemampuan untuk merekam secara langsung suatu peristiwa ketika peristiwa tersebut sedang terjadi dan mampu merekonstruksi sebuah peristiwa yang pernah terjadi.

4. Dokumenter Investigasi

Dokumenter investigasi adalah jenis dokumenter yang dibuat dengan tujuan mengungkap misteri atau detail yang belum terungkap secara jelas, berkaitan dengan peristiwa besar yang menjadi berita utama di media massa, dan sering kali menggunakan pendekatan jurnalistik untuk penelitian. Film dokumenter semacam itu sering kali berusaha mengungkap fakta yang mungkin belum pernah diungkapkan sebelumnya dan memberikan perspektif yang lebih dalam dan lebih kritis terhadap peristiwa atau isu yang bersangkutan. Jenis dokumenter ini merupakan perluasan dari investigasi jurnalistik.

Hal yang membedakannya dengan investigasi report selain bahwa laporan investigasi harus aktual ialah biasanya dokumenter investigasi lebih menonjolkan aspek visualnya. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih secara lebih mendalam, baik untuk diketahui oleh publik maupun tidak. Dalam pembuatan film dokumenter investigasi, rekonstruksi terkadang digunakan sebagai alat untuk memperjelas proses sebuah peristiwa. Rekonstruksi adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan kembali peristiwa atau situasi yang tidak dapat ditangkap secara langsung atau yang membutuhkan klarifikasi visual.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah pada *soft file* film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* berdurasi 56 menit 34 detik yang disutradarai oleh Rizky Pratama Putra. Film dokumenter ini dipublikasikan pada 23 Oktober 2023 di kanal YouTube *Watchdoc Documentary*.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena film ini merupakan karya terbaru *Watchdoc* dengan topik yang masih hangat diperbincangkan, yakni mengenai Tragedi Kanjuruhan yang terjadi satu tahun sebelumnya, 1 Oktober 2022. *Watchdoc Documentary* sendiri banyak dikenal sebagai rumah produksi film dokumenter dengan banyak penghargaan. Atas pertimbangan itu lah peneliti memilih film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* produksi *Watchdoc* sebagai subjek penelitian yang akan diamati berdasarkan objek penelitiannya yaitu penerapan jurnalisme investigasi berdasarkan konsep lima elemen jurnalisme investigasi menurut Dandy Dwi Laksono.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini melihat bahwa realitas yang hadir saat ini merupakan realitas semu yang terbentuk karena sejarah proses hubungan ekonomi sosial, budaya dan politik (Rahmawati, 2019). Paradigma kritis berfokus pada analisis hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang mempengaruhi produksi dan konsumsi media. Oleh karena itu lah peneliti menggunakan paradigma ini, terutama karena film *Nisan Tanpa Keadilan* sendiri mengangkat isu ketidakadilan yang dirasakan korban

dan keluarga atas Tragedi Kanjuruhan, sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan bagaimana praktik jurnalisme investigasi dalam film *Nisan Tanpa Keadilan* ini dapat mengungkap dan menantang struktur kekuasaan serta ideologi yang ada.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang kompleks. Pemilihan pendekatan ini didasarkan kepada tujuan penelitian untuk menganalisis penggambaran elemen-elemen jurnalisme investigasi dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan*. Peneliti akan menggunakan konsep elemen jurnalisme investigasi menurut Dandhy Dwi Laksono (2016) untuk membedah data-data yang telah dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif.

Penggunaan pendekatan ini juga dengan maksud untuk menangkap dan mengungkapkan makna dalam data yang didapatkan dengan berorientasi *soft data* dalam bentuk gambar, kata, kalimat, foto, simbol, dan tanda lainnya (Rakhmawati, 2019).

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi atau analisis konten. Analisis isi merupakan suatu metode ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks. Metode ini sering kali digunakan untuk menganalisis pesan media, baik media cetak maupun elektronik. Dengan menggunakan analisis isi, peneliti bisa mendapatkan dan mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan

perkembangan dari suatu isi media (Eriyanto, 2015). Penggunaan metode ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami keseluruhan tema pada data kualitatif yang dimiliki.

Peneliti akan menggunakan aspek-aspek dalam elemen jurnalisme investigasi Laksono sebagaimana yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai kode warna penelitian untuk mempermudah menemukan data penelitian. Kemudian peneliti juga akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film *Nisan Tanpa Keadilan*.

1.7.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini berupa kata, gambar, dan dokumen yang dapat dianalisis berdasarkan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data akan berupa video, audio, visual gambar, dialog, dan *screenshot* adegan-adegan dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* untuk kemudian dianalisis sesuai fokus penelitian, yaitu praktik jurnalisme investigasi ditinjau dari elemen jurnalisme investigasi.

1.7.5 Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer yang merupakan data utama dalam penelitian ini akan diperoleh dari sumber data asli, yakni film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* yang berdurasi 56 menit 34 detik dan dipublikasikan di kanal *YouTube Watchdoc Documentary*.



Gambar 1. 2 *Nisan Tanpa Keadilan* (Watchdoc Documentary, 2023)

2. Data Sekunder

Peneliti juga menggunakan sumber bahan bacaan seperti buku, skripsi, jurnal, dan sumber internet yang sudah dipublikasikan dan dapat dipertanggungjawabkan terkait jurnalisme investigasi dan film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan*.

1.7.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini dijadikan dalam bentuk *scene* (adegan-adegan) berdasarkan alur cerita dalam film dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan*. Adapun indikatornya ditentukan berdasarkan pada *scene* yang menampilkan tanda-tanda yang mengarah pada elemen-elemen jurnalisme investigasi, yaitu aspek kepentingan publik, aspek penuntasan masalah, dan penggambaran aktor yang terlibat disertai bukti yang kuat.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Observasi dilakukan dengan mengamati isi film secara keseluruhan untuk kemudian diamati lagi secara lebih detail terkait setiap adegan dalam film

dokumenter *Nisan Tanpa Keadilan* yang mengandung aspek-aspek elemen jurnalisme investigasi menurut Laksono (2016).

Kemudian dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data berupa tangkapan layar dari adegan-adegan dalam film *Nisan Tana Keadilan* yang mengandung aspek-aspek elemen jurnalisme investigasi menurut Laksono (2016).

Peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan bahan dan fenomena yang diangkat dalam penelitian, berupa buku, artikel jurnal, tesis, sumber elektronik, ataupun arsip-arsip lain yang mendukung penelitian.

1.7.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa teknik berikut, antara lain dengan menguraikan secara detail dan menyeluruh temuan yang didapat dari sumber penelitian, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi teknik/metode.

Teknik uraian rinci dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan hasil temuan penelitian dengan sejelas dan secermat mungkin serta menyeluruh. Selain itu teknik ketekunan pengamatan juga digunakan dengan maksud untuk melihat objek penelitian secara cermat dan berkesinambungan sehingga mencapai kedalaman penelitian yang maksimal. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teliti, rinci, dan cermat serta berkelanjutan untuk menemukan ciri dan unsur yang relevan dengan masalah atau fenomena penelitian.

Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi metode atau teknik guna mendapatkan data yang valid yaitu dengan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi dari film *Nisan Tanpa Keadilan*, kemudian menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu untuk mengungkap makna adegan-adegan dalam film tersebut. Adapun analisis melalui beberapa tahap analisis data berikut:

1. Reduksi dan kategorisasi data

Peneliti akan mengumpulkan data penelitian berupa tangkapan layar adegan dalam film *Nisan Tanpa Keadilan* yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi peneliti terhadap film untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun pengelompokannya akan berdasarkan adegan yang menggambarkan aspek kepentingan publik, penuntasan masalah, dan menggambarkan aktor yang terlibat disertai bukti yang kuat berdasarkan praktik jurnalisme investigasi dalam film *Nisan Tanpa Keadilan*.

2. Analisis pencarian makna data

Data yang telah dikelompokkan kemudian akan dianalisis sesuai Semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan yang telah dipilih.

3. Penyajian data

Langkah berikutnya adalah menyajikan data yang telah dianalisis dalam bentuk tabel untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi data yang jelas dan informatif untuk menggambarkan kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah seluruh tahap sebelumnya telah dilakukan, peneliti kemudian akan melakukan penarikan kesimpulan yang mencakup informasi-informasi penting dan dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

